Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN KUOTA IMPOR SEBAGAI INSTRUMEN PROTEKSI INDUSTRI DOMESTIK: KAJIAN LITERATUR

Emi Debora Sinaga[1], Cindy Andriani[2], Maynisa Marpaung[4], Revita Yuni[4]
[1-4]Pendidikan Ekonomi FEB Universitas Negeri Medan
[1]emideborasinaga@gmail.com, [2]c.andriani120105@gmail.com,
[3]maynisamarpaung@gmail.com, [4]revitayuni@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of import quota policies as an instrument for protecting domestic industries and to identify the impacts and challenges of their implementation in Indonesia. The study employs a literature review with a descriptive qualitative approach by examining, classifying, comparing, and synthesizing previous research relevant to import quotas and domestic industrial protection. The findings indicate that import quota policies have the potential to protect domestic producers from foreign competition, expand market opportunities, and encourage domestic production. However, their effectiveness is not universal, as it depends on industrial characteristics, raw material availability, production capacity, market structure, and policy implementation mechanisms. Import restrictions may also increase domestic prices, reduce consumer choices, and raise production costs when domestic industries remain dependent on imported raw materials. Therefore, the success of import quota policies should not be measured solely by reductions in import volumes but also by improvements in productivity, efficiency, product quality, and national industrial competitiveness. This study concludes that import quotas can serve as effective protection instruments when implemented selectively, transparently, and proportionately, accompanied by upstream industry development, technological advancement, and periodic evaluation. Accordingly, import quota policies should be directed not only toward protecting domestic industries in the short term but also toward strengthening industrial self-reliance and competitiveness in the long term.

Keywords: *Import Quotas, Trade Protection, Domestic Industry*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kebijakan kuota impor sebagai instrumen perlindungan industri domestik serta mengidentifikasi dampak dan tantangan penerapannya di Indonesia. Penelitian menggunakan metode kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui penelusuran, pengelompokan, perbandingan, dan sintesis hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kebijakan kuota impor dan proteksi industri domestik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kebijakan kuota impor berpotensi melindungi produsen dalam negeri dari persaingan produk asing, memperluas peluang pasar, dan mendorong peningkatan produksi domestik. Namun, efektivitasnya tidak bersifat universal karena bergantung pada karakteristik sektor industri, ketersediaan bahan baku, kapasitas produksi, struktur pasar, dan mekanisme pelaksanaan kebijakan. Pembatasan impor juga berpotensi meningkatkan harga barang, mengurangi pilihan konsumen, serta meningkatkan biaya produksi apabila industri domestik

masih bergantung pada bahan baku impor. Oleh karena itu, keberhasilan kebijakan kuota impor tidak cukup diukur berdasarkan penurunan volume impor, tetapi juga perlu dinilai melalui peningkatan produktivitas, efisiensi, kualitas produk, dan daya saing industri nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kuota impor dapat menjadi instrumen proteksi yang efektif apabila diterapkan secara selektif, transparan, dan terukur serta disertai penguatan industri hulu, pengembangan teknologi, dan evaluasi berkala. Dengan demikian, kebijakan kuota impor perlu diarahkan tidak hanya untuk melindungi industri domestik dalam jangka pendek, tetapi juga untuk memperkuat kemandirian dan daya saing industri dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Kuota Impor, Proteksi Perdagangan, Industri Domestik

A. Pendahuluan

Keterbukaan perdagangan internasional membuka akses suatu negara terhadap beragam barang dan jasa, namun pada saat yang sama mempertemukan produsen dalam negeri dengan pesaing dari luar negeri yang kerap memiliki struktur biaya lebih efisien. Apabila produk impor tersedia dengan harga yang lebih murah atau mutu yang lebih unggul, pelaku industri domestik berpotensi kehilangan pangsa pasar dan kesulitan mempertahankan skala usahanya. Situasi inilah yang mendorong pemerintah di berbagai negara menyusun kebijakan perdagangan yang bertujuan mengendalikan arus barang masuk sekaligus menjaga keberlanjutan industri nasional.

Proteksi perdagangan dapat dijalankan melalui sejumlah instrumen, antara lain tarif, subsidi, hambatan non-tarif, dan kuota impor. Berbeda dengan tarif yang bekerja melalui pengenaan bea atas barang impor, kuota menetapkan batas volume barang asing yang boleh masuk dalam periode tertentu sehingga pembatasan dilakukan secara langsung terhadap kuantitas. Pembatasan pasokan tersebut mengurangi tekanan kompetitif terhadap produsen domestik dan memberi ruang bagi mereka untuk memperluas produksi. Akan tetapi, ketika permintaan tidak berubah, berkurangnya pasokan impor cenderung mendorong harga di pasar dalam negeri naik, sehingga konsumen menanggung beban berupa harga yang lebih tinggi dan pilihan produk yang lebih sempit. Pembatasan ini juga melahirkan *quota rent*, yakni selisih keuntungan akibat perbedaan harga domestik dan harga internasional, yang distribusinya

sangat ditentukan oleh cara pemerintah mengalokasikan izin impor.

Karena kuota membawa manfaat bagi sebagian pihak dan beban bagi pihak lainnya, penilaian terhadap efektivitasnya tidak memadai bila hanya bertumpu pada penurunan volume impor. Ukuran keberhasilan yang lebih utuh perlu mencakup perkembangan produksi dan daya saing industri dalam negeri, pergerakan harga, kondisi produsen maupun konsumen, serta dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi secara agregat. Perlindungan yang berlangsung lama tanpa disertai peningkatan produktivitas dan efisiensi juga berisiko menciptakan ketergantungan industri pada kebijakan pemerintah, sehingga ketika pembatasan dilonggarkan, industri tersebut belum siap bersaing secara mandiri.

Literatur empiris dan teoretis menunjukkan bahwa konsekuensi kuota tidak seragam. Dickinson dan Murshed (1994) memperlihatkan bahwa kuota maupun *voluntary export restraints* dapat dipakai untuk mendorong produksi domestik, tetapi pengaruhnya terhadap perdagangan dan kesejahteraan berbeda menurut struktur pasar dan kondisi perdagangan antarnegara. Lutz (2005) menemukan bahwa kuota memengaruhi harga dan kualitas produk, termasuk menaikkan kualitas rata-rata sekaligus menurunkan surplus konsumen, dengan dampak akhir terhadap laba industri dan kesejahteraan yang bergantung pada selisih kualitas produk domestik dan asing. Todorova dan Kalchev (2015) menegaskan adanya pengalihan kesejahteraan dari konsumen dan pemerintah kepada produsen yang dilindungi, disertai kemungkinan menguatnya kekuatan pasar dan terjadinya kerugian kesejahteraan bagi negara pengimpor. Sebaliknya, Tsai dan Chiou (2017) menunjukkan bahwa pada pasar dengan diferensiasi kualitas vertikal, kuota pada level tertentu mampu melindungi produksi domestik sekaligus meningkatkan surplus konsumen dan kesejahteraan domestik.

Perbedaan temuan tersebut juga tampak pada kajian yang menyoroti keterkaitan kuota dengan tarif, harga, dan kualitas. Nagurney, Besik, dan Dong (2019) mengembangkan kerangka keseimbangan harga spasial yang menunjukkan bahwa perubahan instrumen perdagangan,

termasuk *tariff-rate quota*, memengaruhi harga dan aliran perdagangan antarnegara, sedangkan Nagurney, Besik, dan Li (2019) menemukan bahwa kuota dan tarif dapat menguntungkan perusahaan dalam kondisi tertentu tetapi menekan kesejahteraan konsumen di negara penerap kebijakan. Pada konteks Indonesia, Fitriana dkk. (2019) mengkaji kebijakan tarif dan kuota impor pada komoditas bawang merah dan menunjukkan bahwa pembatasan impor berpengaruh terhadap produksi, harga, serta kesejahteraan produsen dan konsumen, sementara Helmiah dan Nasrudin (2021) menelaah implikasi perubahan tarif dan *tariff-rate quota* dalam IA-CEPA terhadap pasar daging sapi domestik. Kajian yang lebih mutakhir menambahkan dimensi pelaksanaan kebijakan: Hezarkhani dkk. (2023) menunjukkan bahwa desain dan administrasi *tariff-rate quota* pada rantai pasok pertanian memengaruhi pemanfaatan kuota, arus impor, dan penerimaan, dan Núñez Rodríguez (2026) melaporkan bahwa simulasi kuota atas barang antara pada sektor manufaktur Meksiko hanya menimbulkan kerugian kesejahteraan yang tidak signifikan.

Berbagai temuan di atas mengindikasikan bahwa kuota impor tidak dapat dipandang secara sederhana sebagai kebijakan yang selalu menguntungkan ataupun selalu merugikan. Meskipun topik ini telah banyak diteliti, studi-studi tersebut cenderung menyoroti aspek tertentu, seperti kesejahteraan, kualitas produk, struktur pasar, komoditas pertanian, atau mekanisme *tariff-rate quota*, sehingga gambaran yang menyatukan efektivitas kuota dalam melindungi industri domestik dengan konsekuensi ekonominya terhadap produsen, konsumen, harga, dan kesejahteraan masih terfragmentasi. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini melalui sintesis atas beragam temuan terdahulu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan menilai efektivitas kebijakan kuota impor sebagai instrumen proteksi industri domestik melalui kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, serta mengidentifikasi kondisi yang membuat manfaat kuota lebih besar daripada konsekuensi ekonomi yang ditimbulkannya. Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bekerjanya kuota sebagai alat proteksi. Secara

praktis, hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perumus kebijakan dalam merancang pembatasan impor yang melindungi industri dalam negeri tanpa mengabaikan kepentingan konsumen dan kesejahteraan nasional.

B. Kajian Pustaka

1. Kebijakan Perdagangan Internasional dan Proteksi Industri Domestik

Perdagangan internasional memungkinkan suatu negara memperoleh barang dan jasa dari negara lain melalui kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi perekonomian, tetapi di sisi lain juga dapat meningkatkan persaingan antara produk dalam negeri dan produk impor. Ketika produk impor memiliki harga atau daya saing yang lebih tinggi, industri domestik dapat mengalami tekanan. Dalam kondisi seperti ini, pemerintah dapat menerapkan kebijakan perdagangan untuk mengatur arus barang dari luar negeri sekaligus menjaga keberlangsungan industri dalam negeri.

Proteksi perdagangan merupakan salah satu bentuk kebijakan yang digunakan untuk mengurangi tekanan persaingan dari produk luar negeri. Perlindungan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa instrumen, seperti tarif impor, kuota impor, subsidi, dan berbagai kebijakan non-tarif. Penerapan kebijakan proteksi diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi produsen domestik untuk mempertahankan maupun mengembangkan usahanya. Namun, pembatasan terhadap produk impor juga dapat menimbulkan dampak lain, terutama apabila kebijakan tersebut menyebabkan harga barang di pasar domestik meningkat.

Oleh sebab itu, keberhasilan kebijakan proteksi tidak seharusnya hanya dilihat dari berkurangnya jumlah barang impor. Penilaiannya juga perlu mempertimbangkan perkembangan produksi industri dalam negeri, kemampuan industri dalam bersaing, perubahan harga, kondisi produsen dan konsumen, serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan.

2. Konsep dan Mekanisme Kuota Impor

Kuota impor merupakan kebijakan perdagangan yang menetapkan batas tertentu terhadap

jumlah barang dari luar negeri yang dapat masuk ke suatu negara dalam periode tertentu. Kebijakan ini berbeda dengan tarif impor. Jika tarif membatasi perdagangan melalui pengenaan bea terhadap barang impor, kuota secara langsung membatasi jumlah barang yang boleh diimpor.

Pembatasan jumlah impor dapat menyebabkan jumlah barang yang tersedia di pasar domestik menjadi lebih sedikit. Apabila permintaan tetap tinggi, kondisi tersebut dapat mendorong kenaikan harga barang. Situasi ini memberikan keuntungan bagi produsen domestik karena mereka menghadapi persaingan yang lebih rendah dari produk luar negeri. Sebaliknya, konsumen dapat dirugikan karena harus membayar harga yang lebih tinggi dan memiliki pilihan produk yang lebih terbatas.

Penerapan kuota juga dapat menghasilkan *quota rent*, yaitu keuntungan yang muncul karena adanya perbedaan antara harga barang di pasar domestik dan harga di pasar internasional setelah impor dibatasi. Pihak yang memperoleh keuntungan tersebut sangat bergantung pada bagaimana pemerintah mengatur kuota dan memberikan izin impor. Dengan demikian, mekanisme pengelolaan kuota menjadi salah satu faktor yang menentukan dampak ekonomi dari kebijakan tersebut.

3. Kuota Impor sebagai Instrumen Proteksi Industri Domestik

Salah satu tujuan utama penerapan kuota impor adalah memberikan perlindungan kepada industri domestik dari persaingan produk asing. Ketika jumlah barang impor dibatasi, produsen dalam negeri memperoleh ruang yang lebih besar untuk memasarkan produknya. Kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produksi, memperluas kapasitas usaha, melakukan investasi, serta memperbaiki teknologi dan produktivitas.

Meskipun demikian, pemberian perlindungan melalui kuota tidak selalu menjamin peningkatan daya saing industri domestik. Jika perlindungan diberikan terlalu lama tanpa diikuti dengan perbaikan produktivitas dan efisiensi, industri dalam negeri dapat menjadi bergantung pada kebijakan pemerintah. Ketergantungan tersebut dapat menjadi masalah ketika

pembatasan impor dikurangi atau dihentikan karena industri belum mampu menghadapi persaingan secara mandiri.

Dengan demikian, kuota impor dapat memberikan manfaat sebagai instrumen perlindungan, terutama ketika digunakan secara tepat dan disertai kebijakan pendukung. Efektivitasnya sangat bergantung pada tujuan penerapan, lamanya perlindungan, karakteristik industri, serta kemampuan industri domestik memanfaatkan perlindungan tersebut untuk meningkatkan daya saing.

4. Efektivitas Kebijakan Kuota Impor

Efektivitas kuota impor dapat dilihat dari sejauh mana kebijakan tersebut mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam memberikan perlindungan terhadap industri domestik. Keberhasilan kuota tidak hanya ditentukan oleh kemampuannya membatasi jumlah barang yang masuk dari luar negeri, tetapi juga oleh dampaknya terhadap kondisi industri dan perekonomian secara lebih luas.

Beberapa aspek yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas kuota antara lain perubahan volume impor, perkembangan produksi dalam negeri, perubahan harga, kondisi produsen dan konsumen, serta tingkat kesejahteraan. Penggunaan beberapa indikator tersebut penting agar penilaian terhadap kuota tidak hanya berfokus pada kepentingan produsen, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap konsumen dan perekonomian secara keseluruhan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan kuota dapat memberikan dampak yang berbeda-beda. Di satu sisi, kuota dapat membantu produsen domestik karena persaingan dengan produk impor menjadi lebih terbatas. Namun di sisi lain, pembatasan tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga, mengurangi pilihan konsumen, dan menimbulkan kerugian kesejahteraan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kuota sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, karakteristik produk, mekanisme pengelolaan kuota, serta kondisi ekonomi negara yang menerapkannya.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai kuota impor telah dilakukan dengan berbagai pendekatan, baik melalui model teoritis maupun analisis pada

sektor dan negara tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan kuota tidak hanya memberikan dampak terhadap produsen domestik, tetapi juga berkaitan dengan harga, kualitas produk, konsumen, serta kesejahteraan ekonomi.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu tentang Kuota Impor

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Murshed & Dickinson (1994)	Membandingkan dampak kuota impor dan *Voluntary Export Restraints* (VER) terhadap industri domestik	Kuota dan VER dapat digunakan untuk meningkatkan produksi domestik dari barang yang bersaing dengan produk impor. Namun, dampak kedua instrumen tersebut terhadap perdagangan dan kesejahteraan dapat berbeda tergantung pada struktur pasar dan kondisi perdagangan antarnegara.
2	Lutz (2005)	Menganalisis pengaruh kuota terhadap harga, kualitas produk, keuntungan, dan kesejahteraan domestik	Kuota dapat meningkatkan rata-rata kualitas produk dan mengurangi surplus konsumen. Dampaknya terhadap keuntungan industri dan kesejahteraan domestik bergantung pada perbedaan kualitas antara produk domestik dan produk asing.
3	Todorova & Kalchev (2015)	Menganalisis dampak protektif kuota terhadap kesejahteraan	Kuota dapat mengalihkan sebagian kesejahteraan dari konsumen dan pemerintah kepada produsen domestik yang dilindungi. Namun, kuota juga dapat meningkatkan kekuatan pasar dan menimbulkan kerugian kesejahteraan bagi perekonomian pengimpor.
4	Tsai & Chiou (2017)	Menganalisis hubungan antara kuota impor, masuknya perusahaan, dan diferensiasi kualitas	Dalam kondisi produk domestik dan asing yang memiliki diferensiasi vertikal, kuota pada tingkat tertentu dapat melindungi produksi domestik sekaligus meningkatkan surplus konsumen

			dan kesejahteraan domestik.
5	Nagurney, Besik, & Dong (2019)	Menganalisis tarif dan kuota dalam perdagangan dunia	Penelitian mengembangkan model keseimbangan harga spasial untuk menganalisis kebijakan perdagangan, termasuk *tariff-rate quota*. Hasilnya menunjukkan bahwa perubahan instrumen perdagangan dapat memengaruhi harga dan aliran perdagangan antarnegara.
6	Nagurney, Besik, & Li (2019)	Membandingkan kuota dan tarif serta dampaknya terhadap kualitas produk dan kesejahteraan konsumen	Kuota dan tarif dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam kondisi tertentu, tetapi penerapan instrumen tersebut dapat menurunkan kesejahteraan konsumen di negara yang menerapkannya.
7	Fitriana, Sinaga, & Hastuti (2019)	Menganalisis dampak tarif impor, kuota impor, dan faktor eksternal terhadap pasar bawang merah Indonesia	Kebijakan impor memengaruhi produksi, permintaan, harga, impor, serta kesejahteraan produsen dan konsumen. Penelitian menunjukkan bahwa kebijakan pembatasan impor dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan produsen dan kesejahteraan bersih dalam kondisi tertentu.
8	Helmiah & Nasrudin (2021)	Menganalisis dampak implementasi IA-CEPA terhadap pasar daging sapi domestik Indonesia	Penghapusan tarif dan *tariff-rate quota* dalam IA-CEPA berpotensi meningkatkan volume impor sapi hidup dan memengaruhi harga serta kesejahteraan pelaku ekonomi domestik. Artikel ini digunakan sebagai penelitian pendukung mengenai dampak perubahan kebijakan perdagangan terhadap pasar domestik.

9	Hezarkhani, Arisian, & Mansouri (2023)	Menganalisis desain dan administrasi *tariff-rate quota* pada rantai pasok pertanian	Mekanisme administrasi kuota berpengaruh terhadap pemanfaatan kuota, arus impor, dan penerimaan. Penelitian menunjukkan bahwa desain sistem kuota perlu mempertimbangkan aspek perdagangan dan rantai pasok.
10	Núñez Rodríguez (2026)	Menganalisis dampak kuota impor terhadap industri manufaktur Meksiko menggunakan model keseimbangan umum terapan	Simulasi kuota impor untuk barang antara pada sektor manufaktur Meksiko menghasilkan kerugian kesejahteraan yang tidak signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak kuota tidak selalu sama dan perlu dinilai berdasarkan karakteristik sektor serta tujuan kebijakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terlihat bahwa kuota impor menghasilkan dampak yang beragam. Murshed dan Dickinson (1994) menunjukkan bahwa pembatasan impor dapat digunakan untuk meningkatkan produksi domestik, sedangkan Lutz (2005) menunjukkan bahwa kuota juga dapat memengaruhi harga, kualitas produk, surplus konsumen, dan kesejahteraan. Todorova dan Kalchev (2015) lebih menekankan adanya potensi kerugian kesejahteraan akibat peningkatan kekuatan pasar produsen domestik.

Di sisi lain, Tsai dan Chiou (2017) memberikan temuan yang berbeda karena menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu kuota justru dapat meningkatkan surplus konsumen dan kesejahteraan domestik. Sementara itu, penelitian Nagurney et al. (2019) memperlihatkan bahwa dampak kebijakan kuota maupun tarif berkaitan dengan kondisi pasar, harga, kualitas produk, dan kesejahteraan konsumen. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak kuota tidak dapat digeneralisasi secara sederhana sebagai kebijakan yang selalu menguntungkan atau merugikan.

Penelitian di Indonesia juga memperlihatkan bahwa kebijakan impor dapat memberikan dampak terhadap kesejahteraan pelaku pasar. Fitriana et al. (2019), misalnya, secara khusus menganalisis tarif dan kuota impor pada komoditas bawang merah

serta pengaruhnya terhadap produsen dan konsumen. Sementara itu, Helmiah dan Nasrudin (2021) menunjukkan bahwa perubahan kebijakan perdagangan dalam IA-CEPA dapat memengaruhi pasar daging sapi domestik.

Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan pentingnya mekanisme pelaksanaan kuota. Hezarkhani et al. (2023) menemukan bahwa desain dan administrasi *tariff-rate quota* dapat memengaruhi pemanfaatan kuota dan arus perdagangan. Núñez Rodríguez (2026) juga menunjukkan bahwa dampak kesejahteraan dari kuota impor pada industri manufaktur Meksiko tidak selalu signifikan. Dengan demikian, efektivitas kuota sangat dipengaruhi oleh karakteristik industri, struktur pasar, desain kebijakan, serta kondisi negara yang menerapkannya.

6. Sintesis Penellitian Terdahul dan *Research Gap*

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kuota impor mempunyai manfaat sekaligus konsekuensi. Dari sisi industri domestik, pembatasan impor dapat mengurangi tekanan persaingan dari produk luar negeri dan memberikan kesempatan bagi produsen domestik untuk meningkatkan produksinya. Namun, dari sisi konsumen dan kesejahteraan, kuota dapat menimbulkan kenaikan harga, perubahan kualitas produk, penurunan surplus konsumen, maupun *quota rent*.

Meskipun demikian, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa kuota selalu menghasilkan dampak yang sama. Tsai dan Chiou (2017) menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu kuota dapat meningkatkan kesejahteraan domestik, sedangkan Núñez Rodríguez (2026) menemukan bahwa kerugian kesejahteraan dari simulasi kuota pada industri manufaktur Meksiko tidak signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kuota bergantung pada kondisi pasar, karakteristik produk, struktur industri, serta mekanisme pelaksanaan kebijakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini tidak terletak pada tidak adanya penelitian mengenai kuota impor, karena topik tersebut telah banyak dikaji. Celah penelitian justru terletak pada perlunya sintesis berbagai hasil penelitian yang membahas efektivitas kuota impor dari sisi perlindungan industri domestik sekaligus

konsekuensi ekonominya terhadap produsen, konsumen, harga, dan kesejahteraan.

Penelitian terdahulu cenderung membahas aspek tertentu, seperti kesejahteraan, kualitas produk, struktur pasar, sektor pertanian, atau mekanisme *tariff-rate quota*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggabungkan berbagai temuan tersebut melalui kajian literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas kebijakan kuota impor sebagai instrumen proteksi industri domestik.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan apakah pembatasan impor melalui kuota benar-benar mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi industri domestik dan dalam kondisi apa kebijakan tersebut dapat memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan konsekuensi ekonominya.

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena penelitian berfokus pada pengumpulan, pemahaman, dan analisis hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kebijakan kuota impor dan perlindungan industri domestik. Melalui kajian literatur, berbagai hasil penelitian dibandingkan untuk melihat pola temuan, persamaan, dan perbedaannya. Hasil perbandingan tersebut kemudian digunakan untuk memahami manfaat serta konsekuensi penerapan kuota impor terhadap industri domestik dan kondisi perekonomian secara lebih luas.

2. Sumber Data

Data penelitian berupa data sekunder yang berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan. Sumber utama penelitian adalah artikel jurnal yang membahas kuota impor, kebijakan proteksi perdagangan, perlindungan industri domestik, serta dampak kebijakan perdagangan terhadap produsen, konsumen, dan kesejahteraan. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan DOAJ. Selain jurnal ilmiah, sumber lain yang relevan juga dapat digunakan untuk memperkuat landasan teori mengenai perdagangan internasional dan kebijakan proteksi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang sesuai dengan topik penelitian. Kata kunci yang digunakan dalam proses penelusuran antara lain *"import quota", "import quotas", "trade protection", "domestic industry protection", "quantitative restriction", dan "quota rent".* Literatur yang diperoleh kemudian dipelajari berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, tujuan penelitian, metode, dan hasil penelitian. Informasi penting dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan tema yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

4. Kriteria Pemilihan Literatur

Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan kualitas sumber. Literatur yang digunakan terutama merupakan penelitian yang secara langsung membahas kuota impor, kebijakan proteksi, atau dampaknya terhadap industri domestik dan pelaku ekonomi. Selain relevansi topik, sumber yang digunakan juga dipertimbangkan berdasarkan kredibilitas publikasi dan informasi yang tersedia di dalamnya. Literatur yang lebih lama tetap dapat digunakan apabila mempunyai kontribusi penting terhadap teori atau menjadi dasar dalam menjelaskan konsep kuota impor dan kebijakan perdagangan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan cara memahami, mengelompokkan, membandingkan, dan menyintesiskan informasi dari berbagai sumber yang telah dikaji. Literatur dikelompokkan berdasarkan beberapa tema utama, seperti pengaruh kuota terhadap volume impor, perlindungan industri domestik, perubahan harga, kondisi produsen dan konsumen, serta kesejahteraan ekonomi. Selanjutnya, hasil penelitian dari berbagai sumber dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan hasil yang muncul. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun sintesis berdasarkan keseluruhan temuan literatur untuk menjawab fokus penelitian, yaitu menilai efektivitas kebijakan kuota impor sebagai instrumen proteksi industri domestik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Kajian literatur dilakukan untuk mengidentifikasi efektivitas kebijakan

kuota impor dan kebijakan pembatasan impor dalam melindungi industri domestik. Literatur yang dianalisis mencakup sektor pertanian, industri tekstil, pakaian jadi, serta produk manufaktur. Kelima artikel dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi kemampuan kebijakan perdagangan dalam melindungi produsen domestik dari persaingan produk impor.

Tabel 2. Analisis Kajian Literatur tentang Kebijakan Pembatasan dan Kuouta Impor.

No	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Hasil Penelitian	Implikasi dan Efektivitas
1	Wahyudin et al. (2015)	Pembatasan impor bawang merah	Kebijakan kuota meningkatkan proteksi, profitabilitas, dan efisiensi usaha tani masing-masing sebesar 141%, 270%, dan 32%.	Kuota dapat melindungi produsen domestik dalam kondisi tertentu.
2	Aliansyah et al. (2025)	Kebijakan impor dan industri tekstil	Membahas tantangan perlindungan industri tekstil akibat kebijakan impor dan pentingnya efisiensi regulasi.	Proteksi perlu disertai peningkatan daya saing.
3	Bachri et al. (2024)	Larangan impor pakaian bekas	Mengkaji dampak kebijakan larangan impor pakaian bekas terhadap industri tekstil lokal.	Pengendalian impor perlu diikuti penguatan produk lokal.
4	Nurkomariyah dan Tyasti (2022	Safeguard kain impor	Mengukur daya saing industri kain melalui indeks RCA dan TSI menggunakan data 107 kode HS periode 2011-2020.	Protek dievalu berdas daya perdag
5	Rachmawati dan Widyawati (2025)	Kuota impor bahan baku manufaktur	Kuota meningkatkan kandungan lokal sebesar 6,73%, tetapi belum mendorong substitusi impor secara optimal karena keterbatasan bahan baku domestik.	Kuota diduku penger industr

Berdasarkan Tabel 1, kebijakan kuota impor memiliki potensi untuk melindungi produsen domestik, meningkatkan profitabilitas, dan mendorong penggunaan komponen lokal. Namun, efektivitasnya tidak bersifat universal karena dipengaruhi oleh karakteristik sektor, ketersediaan bahan baku, dan kemampuan industri dalam memenuhi permintaan pasar. Temuan Wahyudin et al. (2015) menunjukkan dampak positif kuota pada usaha tani bawang merah, sedangkan Rachmawati dan Widyawati (2025) memperlihatkan bahwa peningkatan kandungan lokal belum tentu menghasilkan substitusi

impor yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan proteksi tidak cukup diukur dari penurunan volume impor, tetapi juga perlu dinilai berdasarkan peningkatan kapasitas produksi, efisiensi, dan daya saing industri nasional.

2. Pembahasan

a. Efektivitas Kebijakan Kuota Impor dalam Melindungi Industri Domestik

Kebijakan kuota impor merupakan instrumen proteksi perdagangan yang membatasi jumlah barang dari luar negeri yang dapat masuk ke pasar domestik dalam periode tertentu. Kebijakan ini bertujuan mengurangi tekanan persaingan dari produk impor, memberikan peluang bagi produsen lokal untuk memperluas pangsa pasar, serta mendorong peningkatan produksi dalam negeri. Secara teoritis, pembatasan kuantitas impor dapat mengurangi penawaran barang impor di pasar domestik sehingga menciptakan ruang bagi produk lokal untuk memenuhi sebagian permintaan yang sebelumnya dilayani oleh produk luar negeri. Namun, efektivitas kebijakan tersebut tidak hanya ditentukan oleh besarnya pembatasan impor, tetapi juga oleh kemampuan produsen domestik dalam meningkatkan produksi, mempertahankan kualitas, dan memenuhi kebutuhan konsumen.

Hasil penelitian Wahyudin et al. (2015) mengenai pembatasan impor bawang merah di Kabupaten Probolinggo menunjukkan bahwa kebijakan kuota dapat memberikan manfaat ekonomi bagi produsen domestik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembatasan impor berpotensi memperbaiki kondisi usaha produsen lokal ketika persaingan dengan produk impor menjadi salah satu kendala pemasaran. Meskipun demikian, hasil penelitian pada sektor pertanian tersebut perlu dipahami berdasarkan karakteristik komoditas dan kondisi pasar yang diteliti. Bawang merah memiliki karakteristik produksi yang dipengaruhi musim, kondisi cuaca, dan waktu panen, sedangkan industri manufaktur memiliki ketergantungan yang berbeda terhadap teknologi, bahan baku, dan jaringan distribusi. Oleh karena itu, efektivitas kuota pada suatu sektor tidak dapat langsung dianggap menghasilkan dampak yang sama pada sektor lainnya.

Dalam konteks industri tekstil, perlindungan melalui pembatasan

impor dapat memberikan kesempatan kepada produsen lokal untuk meningkatkan penjualan dan memanfaatkan kapasitas produksi yang tersedia. Aliansyah et al. (2025) membahas persoalan kebijakan impor dalam kaitannya dengan perlindungan industri tekstil nasional, sedangkan Bachri et al. (2024) mengkaji larangan impor pakaian bekas terhadap industri tekstil lokal. Kedua kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa tekanan produk impor dapat menjadi alasan bagi pemerintah untuk melakukan intervensi perdagangan. Namun, perlindungan pasar belum tentu langsung meningkatkan daya saing apabila industri lokal masih menghadapi kendala berupa biaya produksi yang tinggi, teknologi yang terbatas, dan kualitas produk yang belum konsisten.

Dengan demikian, efektivitas kuota impor perlu dibedakan menjadi efektivitas perlindungan jangka pendek dan efektivitas penguatan industri jangka panjang. Dalam jangka pendek, kebijakan dapat memberikan ruang pasar kepada produsen domestik. Dalam jangka panjang, keberhasilannya bergantung pada apakah ruang tersebut digunakan untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, inovasi, dan efisiensi. Apabila produsen hanya memperoleh keuntungan karena pesaing impor dibatasi tanpa melakukan perbaikan internal, perlindungan berpotensi menciptakan ketergantungan terhadap kebijakan pemerintah. Oleh sebab itu, kuota impor dapat dinilai efektif sebagai instrumen proteksi apabila menghasilkan perbaikan nyata pada kinerja industri domestik, bukan sekadar penurunan jumlah barang impor.

b. Dampak Kebijakan Kuota Impor terhadap Daya Saing dan Keberlanjutan Industri Domestik

Dampak kuota impor terhadap daya saing industri domestik memiliki dua sisi yang perlu dipertimbangkan. Di satu sisi, pembatasan impor dapat mengurangi tekanan persaingan harga dan memberikan kesempatan kepada perusahaan lokal untuk memperluas produksi. Di sisi lain, kebijakan tersebut dapat mengurangi insentif perusahaan untuk melakukan inovasi apabila perlindungan berlangsung terlalu lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara proteksi dan daya saing tidak selalu bersifat positif. Proteksi dapat menjadi sarana pengembangan industri apabila disertai peningkatan

kemampuan produksi, tetapi dapat menjadi hambatan apabila mengurangi dorongan untuk berkompetisi.

Dalam industri tekstil, misalnya, pembatasan produk impor dapat membantu produsen lokal memperoleh peluang pasar yang lebih besar. Namun, peluang tersebut tidak otomatis menghasilkan peningkatan daya saing apabila produk domestik masih memiliki harga lebih tinggi atau kualitas yang kurang konsisten dibandingkan produk pesaing. Kajian Nurkomariyah dan Tyasti (2022) mengenai efektivitas kebijakan safeguard kain dalam melindungi dan meningkatkan daya saing industri tekstil Indonesia relevan untuk menunjukkan pentingnya mengevaluasi perlindungan perdagangan berdasarkan kinerja industri. Kebijakan proteksi seharusnya tidak hanya dinilai dari kemampuannya menekan impor, tetapi juga dari perkembangan daya saing produk domestik.

Aspek lainnya adalah keterkaitan industri hulu dan hilir. Industri manufaktur tidak dapat berkembang secara berkelanjutan apabila produsen barang jadi masih sangat bergantung pada bahan baku impor. Rachmawati dan Widyawati (2025) mengkaji hubungan kuota impor dengan tingkat kandungan lokal produk manufaktur Indonesia. Temuan mengenai peningkatan kandungan lokal perlu dipahami bersama keterbatasan substitusi bahan baku impor. Peningkatan penggunaan komponen domestik tidak selalu berarti ketergantungan impor telah berkurang secara menyeluruh, sebab perusahaan masih dapat membutuhkan bahan tertentu yang belum tersedia dengan kualitas, jumlah, atau harga yang sesuai di dalam negeri.

Berdasarkan kondisi tersebut, keberlanjutan industri domestik memerlukan kebijakan yang menggabungkan proteksi perdagangan dengan pengembangan kapasitas industri. Pemerintah perlu mendorong investasi teknologi, memperkuat industri bahan baku, meningkatkan kompetensi tenaga kerja, dan memperluas akses pembiayaan bagi pelaku industri. Selain itu, kebijakan kuota perlu memiliki indikator keberhasilan dan periode evaluasi yang jelas. Indikator tersebut dapat meliputi pertumbuhan produktivitas, penurunan biaya produksi, peningkatan kandungan

lokal, perkembangan pangsa pasar, dan kemampuan produk domestik bersaing di pasar ekspor.

Dengan demikian, kuota impor sebaiknya diposisikan sebagai instrumen transisi yang memberi kesempatan kepada industri untuk memperkuat fundamental bisnisnya. Proteksi yang tidak disertai target peningkatan kinerja berisiko mempertahankan kelemahan struktural industri. Sebaliknya, proteksi yang terukur dan diintegrasikan dengan kebijakan industrialisasi berpotensi menjadi sarana untuk memperkuat daya saing nasional dalam jangka panjang.

c. Tantangan Penerapan Kebijakan Kuota Impor di Indonesia Berdasarkan Data Perdagangan Nasional

Salah satu tantangan utama penerapan kuota impor di Indonesia adalah tingginya ketergantungan kegiatan industri terhadap bahan baku dan barang penolong dari luar negeri. Berdasarkan data BPS (2025), nilai impor Indonesia pada 2024 mencapai US$235,20 miliar, dengan impor bahan baku dan bahan penolong sebesar US$170,72 miliar atau sekitar 72,58% dari total impor. Sementara itu, impor barang modal mencapai sekitar 17,75% dan barang konsumsi sekitar 9,67%. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar impor Indonesia berkaitan dengan kebutuhan kegiatan produksi, bukan hanya pemenuhan konsumsi masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan pembatasan impor harus mempertimbangkan perbedaan fungsi ekonomi setiap kelompok barang agar perlindungan industri domestik tidak justru menghambat aktivitas produksi nasional.

Ketergantungan terhadap bahan baku impor menimbulkan persoalan ketika kuota diterapkan pada barang yang belum dapat diproduksi secara memadai di dalam negeri. Jika pasokan bahan baku berkurang, perusahaan domestik dapat menghadapi peningkatan biaya pengadaan, keterlambatan produksi, dan penurunan kemampuan memenuhi pesanan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kontradiksi kebijakan: pemerintah bermaksud melindungi industri domestik dari persaingan produk impor, tetapi pembatasan yang tidak tepat justru meningkatkan biaya industri domestik itu sendiri. Sebagai contoh, pembatasan impor bahan baku tekstil tanpa kesiapan pasokan lokal dapat

meningkatkan biaya produksi kain dan pakaian jadi. Akibatnya, produsen domestik berpotensi kehilangan daya saing, baik terhadap produk impor maupun terhadap produsen negara lain di pasar ekspor.

Tantangan berikutnya adalah menentukan besaran kuota yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Kuota yang terlalu longgar mungkin tidak cukup memberikan perlindungan kepada industri domestik, sedangkan kuota yang terlalu ketat dapat menyebabkan kekurangan pasokan dan kenaikan harga. Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika kapasitas produksi dalam negeri bersifat musiman atau belum mampu memenuhi permintaan secara merata. Pada kondisi demikian, pemerintah perlu memperhitungkan kebutuhan konsumsi, kapasitas produksi aktual, persediaan barang, dan perkembangan permintaan sebelum menentukan batas impor. Penetapan kuota juga harus didasarkan pada data yang diperbarui secara berkala agar kebijakan tidak tertinggal dari perubahan kondisi pasar.

Selain persoalan pasokan dan penentuan kuota, pemerintah menghadapi tantangan dalam memastikan kebijakan dilaksanakan secara transparan dan tepat sasaran. Sistem perizinan yang rumit, ketidakpastian alokasi kuota, serta lemahnya pengawasan dapat meningkatkan biaya administrasi dan membuka peluang penyimpangan. Oleh sebab itu, pengelolaan kuota memerlukan kriteria penerima yang jelas, mekanisme pengawasan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan evaluasi dampak terhadap produsen serta konsumen. Kebijakan juga perlu diselaraskan dengan komitmen perdagangan internasional Indonesia, termasuk ketentuan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) mengenai pembatasan kuantitatif dan pengecualiannya.

Temuan Rachmawati dan Widyawati (2025) memperkuat argumentasi bahwa peningkatan kandungan lokal tidak selalu berjalan seiring dengan berkurangnya ketergantungan terhadap bahan baku impor. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan impor tidak cukup diselesaikan melalui pembatasan kuantitas, tetapi membutuhkan peningkatan kemampuan industri domestik dalam menyediakan input produksi. Dengan demikian, tantangan penerapan kuota impor di

Indonesia bersifat struktural, mencakup ketergantungan bahan baku, keterbatasan kapasitas produksi, ketepatan penentuan kuota, serta tata kelola kebijakan. Keberhasilan proteksi bergantung pada kemampuan pemerintah mengatasi persoalan tersebut secara terintegrasi.

d. Strategi untuk Meningkatkan Efektivitas Kebijakan Kuota Impor dalam Memperkuat Industri Domestik

Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan kuota impor, pemerintah perlu menerapkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pengurangan volume impor, tetapi juga pada peningkatan kemampuan produksi nasional. Berdasarkan sintesis lima literatur yang dikaji, terdapat beberapa strategi yang dapat dipertimbangkan.

Pertama, menetapkan kuota impor secara selektif berdasarkan kondisi industri. Pemerintah perlu membedakan barang konsumsi yang bersaing langsung dengan produk domestik dari bahan baku dan barang modal yang dibutuhkan untuk kegiatan produksi. Pembatasan sebaiknya didasarkan pada bukti bahwa impor menimbulkan tekanan terhadap industri domestik, disertai analisis ketersediaan produk lokal dan dampak kebijakan terhadap harga. Pendekatan ini dapat mencegah penerapan proteksi secara berlebihan sekaligus memastikan bahwa industri yang membutuhkan bahan baku impor tetap dapat beroperasi. Penentuan kuota juga perlu mempertimbangkan karakteristik setiap sektor karena kebutuhan industri pertanian, tekstil, dan manufaktur tidak dapat disamakan.

Kedua, memperkuat industri hulu dan substitusi impor. Pemerintah perlu mendorong pengembangan industri bahan baku domestik agar perusahaan tidak terus bergantung pada pasokan dari luar negeri. Langkah tersebut dapat dilakukan melalui insentif investasi yang terarah, dukungan penelitian dan pengembangan, peningkatan teknologi produksi, serta kemitraan antara produsen bahan baku dan industri pengolahan. Dalam konteks tekstil, misalnya, penguatan industri hulu perlu disertai peningkatan kemampuan menghasilkan bahan baku dengan mutu, volume, dan harga yang sesuai dengan kebutuhan industri hilir. Strategi ini sejalan dengan persoalan yang dibahas Rachmawati dan Widyawati (2025),

yaitu bahwa peningkatan kandungan lokal belum tentu menghasilkan substitusi impor secara optimal ketika pasokan domestik masih terbatas. Oleh karena itu, substitusi impor perlu dilaksanakan secara bertahap berdasarkan kesiapan industri, bukan sekadar melalui kewajiban administratif menggunakan produk lokal.

Ketiga, menghubungkan proteksi dengan peningkatan produktivitas dan inovasi. Perlindungan perdagangan harus memberikan kesempatan kepada perusahaan domestik untuk memperbaiki kinerja, bukan menjadi alasan untuk mempertahankan proses produksi yang tidak efisien. Pemerintah dapat mendukung modernisasi mesin, digitalisasi produksi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, sertifikasi mutu, dan pengembangan desain produk. Sementara itu, perusahaan perlu memanfaatkan ruang pasar yang diperoleh untuk menekan biaya produksi dan meningkatkan kualitas. Strategi ini penting agar industri domestik tetap mampu bersaing ketika pembatasan impor dilonggarkan. Dengan demikian, ukuran keberhasilan kuota tidak hanya berupa meningkatnya penjualan domestik, tetapi juga meningkatnya produktivitas dan kemampuan industri menghasilkan produk yang kompetitif.

Keempat, membangun mekanisme evaluasi kebijakan yang terukur. Kebijakan kuota impor perlu dilengkapi indikator evaluasi sebelum dan sesudah penerapan. Indikator tersebut dapat mencakup perubahan volume impor, pertumbuhan produksi domestik, tingkat pemanfaatan kapasitas produksi, perkembangan harga, produktivitas tenaga kerja, kandungan lokal, dan pangsa pasar produk domestik. Pemerintah juga perlu membandingkan perkembangan industri yang memperoleh perlindungan dengan kondisi sebelum kebijakan diterapkan agar perubahan kinerja tidak langsung dianggap sebagai akibat kuota. Evaluasi semacam ini dapat membantu mengidentifikasi apakah perlindungan benar-benar memperkuat industri atau hanya mengalihkan biaya kepada konsumen dan pengguna bahan baku.

Kelima, menjaga keseimbangan kepentingan produsen, konsumen, dan industri pengguna. Kebijakan proteksi yang terlalu berorientasi pada produsen

dapat meningkatkan harga barang dan membebani rumah tangga, khususnya ketika produk lokal belum mampu memenuhi permintaan. Pada saat yang sama, perusahaan yang menggunakan barang impor sebagai bahan baku dapat mengalami kenaikan biaya produksi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan distribusi manfaat dan biaya kebijakan di sepanjang rantai pasok. Perlindungan harus diarahkan untuk memperbaiki kapasitas produksi domestik tanpa mengabaikan keterjangkauan harga, ketersediaan barang, dan keberlangsungan industri pengguna. Prinsip ini penting agar kebijakan kuota menghasilkan manfaat ekonomi yang lebih luas daripada sekadar keuntungan bagi kelompok produsen tertentu.

Secara keseluruhan, kelima strategi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kuota impor bergantung pada integrasi kebijakan perdagangan dengan kebijakan industri. Pembatasan impor dapat memberikan perlindungan awal, tetapi penguatan industri hulu, peningkatan produktivitas, evaluasi berbasis indikator, dan keseimbangan kepentingan ekonomi menentukan apakah perlindungan tersebut mampu menghasilkan manfaat berkelanjutan. Karena itu, pemerintah perlu memastikan bahwa kuota impor diterapkan secara proporsional, transparan, dan dapat dievaluasi berdasarkan perkembangan kinerja industri domestik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap lima penelitian terdahulu dan data perdagangan BPS, efektivitas kebijakan kuota impor tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penurunan volume barang impor. Kebijakan ini berpotensi memberikan ruang pasar dan memperbaiki kondisi ekonomi produsen domestik, tetapi hasilnya bergantung pada kesiapan kapasitas produksi, ketersediaan bahan baku, struktur pasar, serta kemampuan industri meningkatkan efisiensi. Data BPS mengenai besarnya proporsi impor bahan baku dan barang penolong memperlihatkan bahwa pembatasan yang tidak selektif dapat menimbulkan konsekuensi bagi kegiatan produksi nasional.

Temuan kajian juga memperlihatkan adanya perbedaan antara perlindungan pasar dan penguatan daya saing. Perlindungan

pasar berkaitan dengan berkurangnya tekanan persaingan dari produk impor, sedangkan penguatan daya saing memerlukan peningkatan produktivitas, inovasi, kualitas, dan efisiensi biaya. Oleh karena itu, kebijakan kuota impor sebaiknya ditempatkan sebagai instrumen pendukung industrialisasi yang disertai target kinerja, evaluasi berkala, dan pengembangan industri hulu. Dengan pendekatan tersebut, proteksi tidak berhenti pada pembatasan barang asing, tetapi diarahkan untuk memperkuat kemampuan industri domestik bersaing secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, D. K., Tyasari, H. A., & Putri, K. M. (2025). Telaah dampak kebijakan impor terhadap industri tekstil nasional: Idealitas perlindungan ekonomi domestik. Forschungsforum Law Journal, 2(2), 142–169. https://doi.org/10.35586/flj.v2i02.11189

Dickinson, D. G., & Murshed, S. M. (1994). Import quotas or VERs to protect domestic industry? A three country general equilibrium model. Japan and the World Economy, 6(3), 285–307. https://doi.org/10.1016/0922-1425(94)90016-7

Bachri, A. A., Pasaribu, D., Nailalhusna, Z., & Wikansari, R. (2024). Dampak kebijakan larangan impor pakaian bekas (thrift) terhadap industri tekstil lokal di Indonesia. Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi, 2(1), 711–721. https://doi.org/10.61722/jemba.v2i1.730

Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia: Impor 2024, Buku II. BPS. https://www.bps.go.id/assets/publication/2025/07/07/7f63c3f56a347c6b9b15ab66/statistik-perdagangan-luar-negeri-indonesia-impor-2024-buku-ii.html

Fitriana, A., Sinaga, B. M., & Hastuti. (2019). Dampak kebijakan impor dan faktor eksternal terhadap kesejahteraan produsen dan konsumen bawang merah di Indonesia. Journal of Agriculture, Resource and Environmental Economics, 2(1), 38–53. https://doi.org/10.29244/jaree.v2i1.25963

Helmiah, N., & Nasrudin. (2021). Simulasi kebijakan pada implementasi Perjanjian Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) terhadap pasar daging sapi domestik. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 15(2). https://doi.org/10.30908/bilp.v15i2.633

Hezarkhani, B., Arisian, S., & Mansouri, A. (2023). Global agricultural supply chains under tariff-rate quotas. Production and Operations Management, 32(11), 3634–3649. https://doi.org/10.1111/poms.14054

Lutz, S. (2005). The effect of quotas on domestic product price and quality. International Advances in Economic Research, 11(2), 163–173. https://doi.org/10.1007/s11294-005-3013-x

Nagurney, A., Besik, D., & Dong, J. (2019). Tariffs and quotas in world trade: A unified variational inequality framework. European Journal of Operational Research, 275(1), 347–360. https://doi.org/10.1016/j.ejor.2018.11.040

Nagurney, A., Besik, D., & Li, D. (2019). Strict quotas or tariffs? Implications for product quality and consumer welfare in differentiated product supply chains. Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review, 129, 136–161. https://doi.org/10.1016/j.tre.2019.07.008

Núñez Rodríguez, G. (2026). A dirty little secret? Import quotas: Evidence from Mexico using an applied general equilibrium model. Problemas del Desarrollo, 57(224), 31–60. https://doi.org/10.22201/iiec.20078951e.2026.224.70414

Nurkomariyah, S., & Tyasti, A. E. (2022). The effectiveness of fabric safeguards in protecting and improving the Indonesian textile industry competitiveness. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, 19(3), 351. https://doi.org/10.17358/jma.19.3.351

Rachmawati, N., & Widyawati, D. (2025). The effect of import quotas on the level of local content of Indonesian manufactured products. Eduvest Journal of Universal Studies, 5(10), 12498–12510. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i10.51356

Todorova, T., & Kalchev, G. (2015). The protective effect of an import quota: Some welfare considerations. Foreign Trade Review, 50(2), 85–98. https://doi.org/10.1177/0015732515572057

Tsai, M. F., & Chiou, J. R. (2017). Entry and import quota. Bulletin of Economic Research, 69(3), 229–239. https://doi.org/10.1111/boer.12081

Wahyudin, M., Maksum, M., & Yuliando, H. (2015). Dampak kebijakan pembatasan impor bawang merah terhadap usahatani bawang merah di Kabupaten Probolinggo. agriTECH, 35(3), 347–352. https://doi.org/10.22146/agritech.9347